

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Laporan keuangan menghasilkan keterangan yang dianggap cukup krusial khususnya seorang yang ingin berinvestasi dan seorang analis untuk mengevaluasi performa serta mengetahui keadaan suatu entitas. Pernyataan ini terkait mengenai tujuan dari pelaporan keuangan yang ditetapkan dalam kerangka konseptual *International Accounting Standard Board (IASB) 2010*. IASB 2010 menunjukkan bahwa informasi keuangan berkualitas tinggi berarti bahwa informasi tersebut dapat digunakan untuk membuat keputusan berdasar pada suatu penilaian atas sumber daya dan kondisi perusahaan pelapor. Oleh karena alasan tersebut, perusahaan wajib untuk menyediakan laporan keuangan yang memiliki kualitas tinggi untuk mencapai tujuan pelaporan yang telah ditetapkan dalam IASB 2010 (Wanaputra dan Harahap, 2018).

Jika laporan tersebut dapat mempengaruhi keputusan maka informasi dalam laporan keuangan dapat dikatakan relevan. Relevan dalam arti informasi yang dimiliki dalam laporan keuangan harus memiliki sifat prediktif yang memungkinkan informasi tersebut dapat digunakan sebagai petunjuk penilaian, baik untuk evaluasi kinerja masa mendatang, kini maupun lampau. Laporan keuangan yang dilaporkan perlu menggambarkan kondisi sesungguhnya di entitas pelapor. Hal ini wajib ditampilkan secara keseluruhan. Keseluruhan berarti memberikan semua informasi berdasarkan situasi sebenarnya dan tidak ditutup-tutupi. Laporan keuangan juga harus dilaporkan dengan andal atau bebas kesalahan. Andal dimaknai bahwa laporan yang dikirimkan harus terbebas dari kekeliruan yang dapat berdampak pada suatu perusahaan (Wanaputra dan Harahap, 2018).

Kemudian dapat dijelaskan bahwa, selain ketiga penjelasan di atas, terdapat empat penjelasan tambahan yang dapat meningkatkan kualitas laporan keuangan terkait dan diusulkan secara tepat yaitu komparabilitas, verifikasiabilitas, ketepatan waktu, dan dapat dipahami. Komparabilitas artinya laporan keuangan dapat diidentifikasi dan dapat dibandingkan sehingga laporan keuangan dapat

memudahkan pengguna dalam memahami laporan tersebut. Verifiabilitas yang artinya mencerminkan kondisi di mana laporan keuangan dapat dikonfirmasi oleh orang lain. Informasi yang dilaporkan harus tepat waktu dan tersedia sebelum keputusan dibuat. Dapat dipahami artinya informasi yang dilaporkan harus dipahami khususnya oleh pengguna yang memiliki pengetahuan terkait informasi tersebut dan memiliki rasa ingin mengetahui pengetahuan tersebut (Wanaputra dan Harahap, 2018).

Pada dasarnya laporan keuangan merupakan sebuah hasil dari proses pengolahan data akuntansi sehingga menghasilkan informasi dan informasi tersebut bisa dipakai sebagai indikator tukar menukar data keuangan ataupun aktivitas bisnis dengan semua pihak terkait untuk menunjukkan bagaimana kinerja perusahaan dan kondisi keuangan perusahaan. Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 1 menjabarkan bahwa tujuan laporan keuangan adalah memberikan informasi tentang status keuangan perusahaan, kinerja dan perubahan status keuangan yang berguna untuk pengambilan keputusan oleh banyak pengguna (Hery, 2017 hlm 25).

Informasi asimetris mengacu pada distribusi informasi yang tidak merata di pasar modal (Hartono, 2001). Menurut Scott (2015) informasi asimetris merupakan salah satu syarat dalam transaksi komersial, dibandingkan dengan pihak lain, pihak yang bertransaksi memiliki kelebihan dan kelebihan dalam hal informasi. Dengan kata lain pada risiko informasi, karena salah satu pihak yang lain memiliki informasi yang lebih banyak, informasi yang diterima tidak seimbang.

Risiko informasi juga dapat membuat investor tidak yakin tentang manfaat dan risiko keputusan mereka. Di saat yang sama, investor yang memilih untuk menghindari risiko akan selalu mempertimbangkan akibat dari semua risiko investasi yang ada. Muncul beberapa permasalahan yang pada akhirnya membuat para beberapa investor menolak untuk memilih berinvestasi pada perusahaan yang memiliki risiko informasi. Di sisi lain, perusahaan tentunya berharap mendapatkan lebih banyak dana dari investor luar (misalnya untuk memperbesar skalanya). Oleh karenanya, perusahaan tentu harus mengambil tindakan untuk menghadapi risiko informasi (Sutedja, 2006).

Risiko informasi tampaknya mempengaruhi dalam proses penentuan suatu keputusan. Sehingga aspek tersebut tentu tidak dipungkiri terbebas dari sifat informasi yang dianggap sangat penting. Terkait dengan adanya informasi yang tidak diketahui dari salah satu pihak terkait yang menimbulkan ketidakpastian risiko dan hasil investasi. Oleh karena itu, diperlukan usaha untuk mengurangi atau bahkan menghilangkan risiko informasi. Salah satu hal yang akan dilakukan guna meminimalisir risiko informasi yaitu mengungkapkan laporan keuangan secara transparan (Subroto, 2004).

Namun, perusahaan dalam menyampaikan laporan keuangannya tidak selalu dilakukan secara transparan yang mana hal tersebut dapat menyebabkan risiko informasi. Terkait dengan risiko informasi, terdapat beberapa suatu fenomena yang telah terjadi di Indonesia yang menunjukkan bahwa perusahaan tidak menjelaskan laporan keuangannya secara transparan sehingga memicu risiko informasi. Salah satunya terjadi pada maskapai penerbangan milik negara Garuda Indonesia (Persero) Tbk. diperlukan transparansi dalam menafsirkan laporan keuangan kontroversial saat ini. Transparansi ini merupakan bagian dari keterbukaan informasi Garuda sebagai perusahaan terbuka. Sebelumnya, terdapat ketidaksepakatan antara Komite Garuda Indonesia atas laporan keuangan 2018. Dua anggota Komite Garuda Indonesia, Ketua Umum Tanjung dan Dony Oskaria menyatakan penolakan dan tidak menandatangani laporan keuangan yang telah diterbitkan tersebut. Keberatan ini bermula dari adanya pos pendapatan lain-lain yang dianggap sebagai piutang dan dimasukkan dalam total pendapatan perusahaan. Namun, kedua komisaris tidak setuju dengan pembukuan. Mereka berdua yakin bahwa catatan tersebut melanggar "Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan Nasional" atau PSAK No.23. Menurut mereka, piutang yang timbul dari perjanjian kerja sama antara Garuda dan PT Mahata Aero Teknologi tidak boleh dimasukkan dalam akun pendapatan. Oleh karena itu, diperlukan pengungkapan yang lebih terinci untuk mengurangi pernyataan informasi yang salah dan membantu pengguna laporan keuangan menghindari kesalahpahaman (Hartomo, 2019).

Selain transparansi, ketepatan waktu yang dilakukan dalam penyampaian laporan keuangan juga mempengaruhi kualitas informasi yang disampaikan. Salah

satu kasusnya terjadi pada perusahaan Jiwasraya. Pengamat Badan Usaha Milik Negara (BUMN) yaitu, Toto Pranoto mengatakan bahwa keterlambatan menyampaikan laporan keuangan PT Jiwasraya (Persero) menunjukkan adanya permasalahan di dalam perusahaan. Toto juga menambahkan, keterlambatan penyampaian laporan keuangan Jiwasraya menjadi faktor lain yang menurunkan reputasi perseroan akibat gagal bayar. Menurut situs resmi Jiwasraya, bagian laporan keuangan menampilkan catatan laporan keuangan terbaru untuk tahun buku 2017. Bahkan dalam Pasal 8 Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 55 / POJK.05 / 2017 mengenai terkait laporan berkala oleh perusahaan asuransi, perusahaan asuransi wajib menyampaikan laporan berkala. Kirim ke OJK setiap bulan, setiap triwulan, setiap semester dan formulir laporan lainnya (Puspita, 2019).

Menelisik beberapa tahun ke belakang, kasus terkait risiko informasi juga terjadi pada enam perusahaan milik Grup Bakrie dan juga satu perusahaan lainnya. Enam perusahaan Bakrie tersebut adalah antara lain Energi Mega Persada, Bakrie Sumatra Plantation, Bakrie Telecom, Bakrieland Development, Darma Henwa, dan Bumi Resources. Sedangkan, satu perusahaan lainnya ialah Benakat Petroleum Energy. Awal mulainya keributan adalah ketika diduga ada triliunan rupiah di tujuh perusahaan bermasalah tersebut. Pada laporan keuangan kuartal pertama tahun tersebut, Grup Bakrie menyatakan simpanannya di permodalan bank Indonesia sekitar Rp6,8 triliun. Padahal, dana nasabah yang dimiliki oleh bank swasta ini hanya Rp 2,7 triliun. Oleh karena itu, ketujuh perusahaan ini tidak mungkin memiliki simpanan sebesar itu. Hal ini menimbulkan berbagai spekulasi yang tidak menyenangkan. Fokus utama ada pada dua perusahaan grup Bakrie, yaitu Energi Mega Persada dan Bakrie Sumatra Plantation yang memiliki simpanan Rp 4,6 triliun (Administrator, 2004).

Kasus yang terjadi pada perusahaan Grup Bakrie menimbulkan kepercayaan negatif investor terhadap kinerja perusahaan. Akibat krisis kepercayaan investor membuat saham Grup Bakrie jatuh. Penyebab utama turunnya harga saham Bakrie adalah gaya manajemen perseroan yang buruk. Banyak informasi yang harus diketahui publik, namun tidak dapat diungkapkan secara transparan, terutama informasi tentang pengelolaan utang. Minimnya transparansi dalam pengelolaan

utang Grup Bakrie membuat investor resah. Investor melihat utang dalam jumlah besar sebagai sesuatu yang merugikan bisnis perusahaan di masa depan.

Setelah meletusnya krisis keuangan tahun 2008, transparansi laporan keuangan perusahaan bank menjadi isu penting. Ketika pelaku industri perbankan dan pengambil kebijakan harus mengeluarkan kebijakan utama untuk merespon ancaman krisis, keterbukaan informasi terkait status neraca bank yang akurat dan obyektif akan menjadi aset terpenting. Pernyataan tersebut berkaitan dengan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 6/POJK.03/2015 mengenai terkait transparansi dan publikasi laporan bank. Ini adalah salah satu pelajaran berharga yang bisa dipetik dari krisis 2008 yang kemudian dapat menjadi masalah keuangan yang penting (Khoiriyah, 2010).

Salah satunya terjadi pada Bank Bukopin (BBKP) meraih laba bersih sebesar 127 miliar rupiah pada triwulan I 2018, meningkat 10,1% dibandingkan periode yang sama tahun 2017. Tapi yang menarik adalah harga sahamnya cukup stabil di 600-an, dan sekarang tiba-tiba turun di bawah 400, dan PBV-nya hanya 0,5 kali, yang jelas cukup untuk memenuhi ukuran saham emiten bank ternama di masyarakat. Namun di sisi lain, terdapat pula kabar bahwa BBKP telah mengubah atau menyajikan kembali laporan keuangan tahun 2016 yang dikabarkan menimbulkan peringatan OJK. Pada tanggal 25 April 2018, BBKP mengeluarkan koreksi atas laporan keuangan setahun penuh tahun 2017 (dibandingkan tahun 2016). Banyak perubahan signifikan telah terjadi pada data neraca dan laporan laba rugi tahun 2016. Misalnya ekuitas BBKP yang sebelumnya melaporkan sebesar Rp 9,5 triliun. Periode 2016, angka tersebut hanya direvisi menjadi Rp6,9 triliun, sedangkan EPS per saham sebelumnya direvisi dari Rp120 menjadi Rp20 per saham. (Hidayat, 2018).

Laporan keuangan berkualitas tinggi melibatkan informasi yang baik. Kondisi ini dapat membantu investor mengambil keputusan yang lebih baik juga. Informasi keuangan yang memiliki kualitas tinggi akan mengurangi salah satu masalah yang sering terjadi pada kasus keagenan, yaitu risiko informasi (Aryani dan Suhardjanto, 2016). Tuntutan informasi keuangan dari berbagai pengguna, terutama informasi terkait format yang digunakan untuk menyajikan laporan

keuangan, menuntut perusahaan juga untuk menyajikan laporan keuangan tentunya dalam berbagai format (Oswari dan Januariano, 2017).

Dari segi manfaat bagi pengguna, pelaporan keuangan berada pada posisi yang sangat unik. Profesi akuntan harus mampu mengatasi risiko gagal memenuhi kebutuhan informasi pengguna laporan keuangan. Kerangka kerja tersebut perlu dianalisis untuk memastikan bahwa aliran informasi yang berkualitas dapat didistribusikan ke pihak terkait secara tepat waktu (Hery, 2017 hlm. 28).

Setiap perusahaan yang berdiri memiliki sistem informasi untuk mengolah data yang berbeda, oleh karena itu data yang dihasilkanpun berisi berbagai format data. Jadi, laporan keuangan dalam format yang berbeda ini tidak dapat dianalisis secara otomatis, sehingga menyulitkan pengguna laporan keuangan untuk memverifikasi serta membandingkan informasi setiap tahun atau antar perusahaan (Hery, 2017 hlm. 29).

Jika perusahaan menghasilkan laporan keuangan dalam format yang sama, maka pengguna informasi dari laporan keuangan dapat memproses suatu informasi laporan keuangan dengan lebih cepat dan efisien. Oleh karena itu, XBRL (*eXtensible Business Reporting Language*) diimplementasikan sebagai *open source* berbasis XML (*eXtensible Market Language*) Sistem pelaporan keuangan standar yang mendukung informasi dan ekspresi pemodelan yang diperlukan dalam laporan keuangan. Penerapan XBRL juga memungkinkan pengguna laporan keuangan untuk menganalisis laporan keuangan dengan lebih mudah dan cepat. Apabila laporan keuangan memakan waktu terlalu lama untuk diolah atau dianalisis, kualitas informasi laporan keuangan tidak lagi menjadi penting, karena XBRL dapat membantu semua pihak dalam menggunakan informasi tersebut (Zamroni dan Aryani, 2018).

Alasan pelaporan berbasis XBRL ini dikarenakan informasi terkini yang disampaikan oleh emiten melalui IDX, dimana sebagian besar data telah yang disampaikan oleh emiten dianggap belum bisa dimanfaatkan secara maksimal oleh pemakai laporan keuangan. Oleh karena itu, pengguna data atau pemakai laporan keuangan khususnya investor akan kesulitan untuk mendapatkan informasi secara cepat dan akurat. XBRL bekerja dengan membuat tanda (disebut "tag") sehingga dapat diidentifikasi atau dikenal untuk setiap data-data tertentu. Tag tersebut dapat

dengan mudah dibaca oleh komputer sehingga datanya dapat dikenali dalam bahasa apapun. Cara ini akan memudahkan pihak lain untuk mendapatkan dan mengolah data secara elektronik tanpa perlu mengkonversi dan memasukkan kembali data tersebut. Tag yang sama digunakan di seluruh dunia, sehingga data ini dapat dengan mudah dibandingkan. Metode pelaporan yang berbasis XBRL digunakan untuk menyeimbangkan standar format pelaporan yang berbeda di antara satu format dengan format yang lainnya, sehingga memudahkan pengguna dalam memproses data. Melalui standardisasi yang sama, laporan penerbit dapat digunakan dalam berbagai Bahasa (IDX, 2014).

XBRL bermanfaat dalam meningkatkan efektifitas, efisiensi, dan kecepatan dalam pengolahan data untuk meningkatkan efektifitas dan efisiensi informasi yang tentu saja berguna dalam proses pengambilan suatu keputusan (Hodge dan Kennedy, 2004). XBRL secara spesifik tidak mengubah informasi dalam pelaporan tetapi hanya mengubah bagaimana informasi tersebut dilaporkan. XBRL diharapkan mampu untuk dapat memfasilitasi akses dan proses informasi pelaporan keuangan perusahaan (Hodge dan Kennedy, 2004).

Penelitian terdahulu dilakukan oleh Yoon et al. (2011) meneliti mengenai pengaruh adopsi XBRL terhadap asimetri yang diterapkan di Negara Korea khususnya pasar modal Korea yaitu Korea Exchange yang hasilnya menunjukkan bahwa adopsi XBRL berpengaruh mengurangi asimetri informasi di perusahaan besar. Peneliti Zamroni dan Aryani (2018) juga melakukan penelitian sebelumnya dengan memilih sampel penelitian selama tahun 2013-2016 yang menunjukkan bahwa penerapan XBRL di Indonesia dimana pada tahun pertama penerapan XBRL tidak berpengaruh signifikan khususnya terhadap lingkungan informasi keuangan yang berada di pasar modal.

Terdapat *gap research* yang signifikan antar hasil penelitian. *Gap research* yang signifikan antara hasil penelitian yang satu dengan yang lain dan juga pentingnya adopsi XBRL di Indonesia, membuat penelitian ini perlu dilakukan. Terdapat perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian terdahulu yang telah banyak dilakukan pada sektor manufaktur di BEI, adapun penelitian ini mencoba menguji adopsi XBRL pada perusahaan khususnya perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI pada tahun 2015-2019. Berdasarkan latar belakang di atas, maka

peneliti ingin mengetahui apakah adopsi XBRL dan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap risiko informasi sebagai faktor penentu pengambilan keputusan investasi.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah diuraikan sebelumnya diatas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah:

1. Apakah adopsi XBRL berpengaruh terhadap risiko informasi sebagai faktor penentu pengambilan keputusan investasi?
2. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap risiko informasi sebagai faktor penentu pengambilan keputusan investasi?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pengaruh adopsi XBRL terhadap risiko informasi sebagai faktor penentu pengambilan keputusan investasi.
2. Untuk mengetahui pengaruh ukuran perusahaan terhadap risiko informasi sebagai faktor penentu pengambilan keputusan investasi.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini dengan mengacu pada tujuannya diharapkan dapat memberikan beberapa manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
Diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi yang relevan bagi perkembangan teoritis dan pengkinian pengetahuan sistem informasi akuntansi, khususnya penerapan sistem pelaporan keuangan berbasis XBRL (*eXtensible Business Reporting Language*) dan penelitian tentang risiko informasi yang ditimbulkan oleh laporan keuangan.
2. Manfaat Praktis
 - a. Bagi Perusahaan, penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai suatu bahan pertimbangan khususnya dalam pengambilan keputusan

untuk melakukan investasi pada suatu perusahaan khususnya perusahaan perbankan.

- b. Bagi Akademisi, diharapkan hasil penelitian ini bermanfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan, sehingga dapat dijadikan bahan pustaka lain tentang dampak adopsi XBRL dan ukuran perusahaan terhadap risiko informasi sebagai faktor penentu pengambilan keputusan investasi.
- c. Bagi Peneliti Selanjutnya, penelitian ini dapat menjadi acuan, pedoman dan sumber informasi yang dapat digunakan untuk penelitian selanjutnya mengenai pengaruh adopsi XBRL dan ukuran perusahaan terhadap risiko informasi sebagai faktor penentu pengambilan keputusan investasi.